

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING

Diah Agustin ^{a*)}, Muhammad Arsyad ^{a)}, Ali Rachman ^{a)}

^{a)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

^{*)}e-mail korespondensi: 2210123220045@mhs.ulm.ac.id

Article history: received 06 June 2026; revised 20 June 2026; accepted 26 July 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.123>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam kecenderungan perilaku bullying pada remaja dengan meninjau aspek kasih sayang, perhatian, pola asuh, dinamika keluarga, dan ketersediaan emosional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru bimbingan dan konseling, orang tua, siswa, serta dokumen sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang didukung aplikasi NVivo 12 Pro, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan anak, namun belum diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan emosional yang memadai. Komunikasi keluarga cenderung berlangsung satu arah, hubungan emosional kurang hangat, pola asuh lebih menekankan kontrol melalui teguran dan hukuman daripada dialog, serta pengawasan terhadap anak belum mampu memahami dinamika sosial yang dialami di lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh dukungan emosional, ruang untuk menyampaikan masalah, dan teladan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kehangatan emosional, komunikasi yang kurang terbuka, pola asuh yang cenderung otoriter, serta pengawasan yang belum optimal berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan perilaku bullying. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu dilakukan melalui penguatan kualitas pengasuhan, komunikasi keluarga yang terbuka, serta peningkatan keterlibatan emosional orang tua dalam perkembangan anak.

Kata Kunci: Remaja; Bullying; Kasih sayang orang tua; Pola asuh

ANALYSIS OF THE ROLE OF PARENTS IN THE TENDENCY OF BULLYING BEHAVIOR

Abstract. This study aims to analyze the role of parents in adolescents' tendency toward bullying behavior by examining parental affection, attention, parenting style, family dynamics, and emotional availability. A qualitative phenomenological approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving school counselors, parents, students, and school records. The data were analyzed using thematic analysis supported by NVivo 12 Pro, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that although parents adequately fulfill their children's physical and educational needs, emotional needs remain insufficiently addressed. Family communication tends to be one-way, emotional relationships lack warmth, parenting practices emphasize control through reprimands and punishment rather than dialogue, and parental supervision has not fully captured the children's social experiences. As a result, children receive limited emotional support, have fewer opportunities to express their problems, and lack positive models for constructive conflict resolution. The study concludes that low emotional warmth, limited open communication, authoritarian parenting tendencies, and inadequate parental supervision contribute to adolescents' tendency to engage in bullying behavior. Therefore, bullying prevention should focus on strengthening parenting quality, fostering open family communication, and increasing parents' emotional involvement in their children's development.

Keywords: Adolescents; Bullying; Parenting; Parental affection

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, fenomena bullying semakin marak terjadi baik di dunia nyata maupun dunia maya. Berbagai laporan kasus yang menimpa anak-anak dan remaja, termasuk peristiwa tragis seperti bunuh diri akibat tekanan sosial dan intimidasi, semakin menegaskan bahwa isu ini merupakan masalah serius. Data WHO (2025) menunjukkan bahwa sebanyak 9,1 orang per 100.000 penduduk meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan prevalensi tertinggi pada laki-laki dan kelompok usia muda. Secara khusus, kelompok usia 15–29 tahun mencatat angka kematian sebesar 2,8 per 100.000 setiap tahun. Temuan ini

mengindikasikan bahwa generasi muda yang seharusnya berada pada puncak produktivitas justru menjadi kelompok paling rentan mengalami tekanan psikologis.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kehidupan modern dengan kapasitas remaja maupun dewasa muda dalam mengelola stres, kekecewaan, dan tekanan sosial. Tingginya angka bunuh diri memperlihatkan bahwa banyak dari mereka kehilangan harapan dan merasa tidak memiliki jalan keluar. Penelitian Marthoenis & Yasir Arafat, (2022) mengungkapkan bahwa 8,7 dari 6482 remaja mengalami kecenderungan perilaku bunuh diri, mulai dari ide hingga percobaan bunuh diri. Kurniasari & Rahmasari (2020) juga menegaskan bahwa ide bunuh diri pada remaja sering berakar dari pengalaman bullying, yang berkembang melalui tahapan perundungan, dampak psikologis negatif, hingga minimnya dukungan lingkungan. Menurut Coloroso (2005), perundungan adalah suatu aktivitas bermusuhan yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan dengan niat untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman kekerasan lebih lanjut, serta menciptakan teror.

Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah global. UNESCO (2019) mencatat sekitar 245 juta anak menjadi korban bullying setiap tahunnya, dengan Indonesia berada pada angka tertinggi di Asia sebesar 84%. Rigby (2003) menekankan bahwa bullying dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dalam hubungan sosial, sedangkan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk dan dipertahankan melalui observasi serta penguatan sosial. Hasil temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Muhammad Arsyad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja pemain *Mobile Legends* mengalami proses imitasi perilaku negatif berupa berkata kasar setelah mengamati perilaku pemain lain dalam permainan. Perilaku tersebut tidak hanya muncul ketika bermain game, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari karena memperoleh penguatan positif dari lingkungan sosial. Anisah et al., (2025) menambahkan bahwa kebutuhan untuk memperlihatkan kekuatan dan memperoleh pengakuan menjadi motivasi utama pelaku bullying, baik melalui agresi fisik maupun relasional.

Selain faktor sosial, penelitian terdahulu menyoroti peran keluarga dalam pencegahan bullying. Komunikasi keluarga yang terbuka, efektif, dan empatik memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku bullying (Aling, 2024; Fathiyah, 2019). Salamah (2024) menambahkan bahwa kasih sayang orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, khususnya dalam mengurangi kecenderungan agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyana et al., (2020) menunjukkan bahwa lemahnya kontrol sosial di lingkungan keluarga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku bullying verbal pada siswa. Ketika orang tua kurang aktif dalam mengontrol dan membimbing perilaku anak, maka anak cenderung tidak memiliki pedoman yang jelas dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga perilaku bullying verbal lebih mudah muncul. Sebaliknya, apabila orang tua menjalankan peran kontrol sosial dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, pemberian teladan positif, serta penegakan disiplin yang konsisten maka anak akan lebih mampu memahami dan mematuhi norma sosial yang berlaku, sehingga kecenderungan untuk melakukan bullying dapat diminimalkan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara diinterpretasikan menunjukkan bahwa pola asuh positif dan hubungan emosional yang hangat dalam keluarga dapat membentuk sikap tegas dalam menolak *bullying*.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Apriani et al., (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, cara berbicara, menyelesaikan masalah, hingga mengekspresikan emosi. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki empati, kontrol emosi, dan kemampuan sosial yang baik, sehingga kecil kemungkinan menjadi pelaku bullying. Sebaliknya, keluarga bermasalah dengan konflik, pola asuh otoriter, kekerasan, atau kurang perhatian emosional dapat mendorong anak meniru perilaku agresif dan menyimpang.

Kajian Yusi Desia Ananta (2024) menegaskan bahwa kasih sayang dan perhatian orang tua yang konsisten membantu anak mengembangkan emosi sehat, kelekatan positif, serta moral sesuai norma. Sementara itu, Nisa & Cahyo (2023) menemukan bahwa kurangnya perhatian orang tua menghambat perkembangan moral anak dan meningkatkan kecenderungan meniru perilaku negatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran kasih sayang, perhatian, dan pola asuh orang tua sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku bullying pada anak. Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas faktor-faktor penyebab bullying, sebagian besar lebih berfokus pada pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, atau karakteristik individu anak. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana aspek pengasuhan dalam keluarga berperan dalam pembentukan perilaku bullying masih relatif terbatas. Berdasarkan asumsi bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk nilai, perilaku, dan pola interaksi anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kasih sayang, perhatian, dan pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku bullying.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian menekankan bullying sebagai akibat dinamika sosial dan tekanan sebaya, sementara peran kasih sayang orang tua dalam mencegah anak menjadi pelaku bullying masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengeksplorasi hubungan antara kasih sayang orang tua dan kecenderungan anak menjadi pelaku bullying.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam pembentukan perilaku anak, khususnya perilaku negatif yang ditunjukkan melalui kecenderungan perilaku bullying. Fokus tersebut dikaji melalui aspek kasih sayang, perhatian, dan ketersediaan emosional orang tua dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran orang tua, yang meliputi kasih sayang, perhatian, dan ketersediaan emosional, terhadap munculnya kecenderungan perilaku bullying pada remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, khususnya terkait dengan peran kasih sayang orang tua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nuansa emosi, dan konteks sosial yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam kecenderungan pembentukan perilaku *bullying* pada anak.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data meliputi siswa pelaku *bullying*, orang tua siswa, teman dekat, guru BK, serta dokumentasi sekolah. Informan wawancara dalam penelitian ini terdiri dari dua pihak, yaitu guru BK dan orang tua siswa. Responden dipilih berdasarkan kriteria yang relevan, seperti pernah melakukan *bullying* lebih dari sekali, dikenali oleh guru atau korban, serta memiliki catatan dari pihak sekolah. Prosedur penelitian meliputi: (a) pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah, (b) pemilihan subjek dan informan, (c) pelaksanaan wawancara dan observasi, (d) pengumpulan dokumen, (e) transkripsi data, dan (f) analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006), yang meliputi: (1) memahami dan membiasakan diri dengan data melalui proses transkripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) menghasilkan kode awal (initial coding); (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema yang relevan; (4) menelaah dan menyempurnakan tema; (5) mendefinisikan serta memberi nama pada setiap tema; dan (6) menyusun interpretasi hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengorganisasian, pengodean, visualisasi hubungan antartema, serta meningkatkan ketelusuran analisis data, penelitian ini memanfaatkan aplikasi NVivo 12 Pro. Penggunaan NVivo berfungsi sebagai alat bantu dalam mengelola data kualitatif secara sistematis, sedangkan proses interpretasi dan penarikan makna tetap dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, orang tua, guru BK, teman dekat, hasil observasi, serta dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

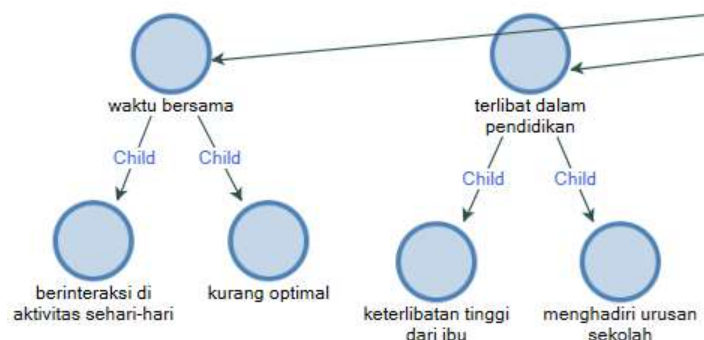
Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan dari data yang sudah diperoleh melalui aplikasi Nvivo 12 pro, ditemukan beberapa kluster utama yang menggambarkan dinamika hubungan orang tua dan anak, yang secara tidak langsung membentuk kecenderungan perilaku agresif remaja di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi fisik antara orang tua dan anak sebenarnya sudah terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan keterangan informan orang tua, mereka berupaya meluangkan waktu di sela kesibukan untuk berinteraksi dengan anak. Di ranah pendidikan, keterlibatan ibu terlihat sangat tinggi yang ditunjukkan melalui kesediaan mereka untuk hadir secara langsung dalam mengurus keperluan sekolah. Namun, kuantitas kehadiran tersebut tidak dibarengi dengan kualitas yang optimal. Kurangnya waktu yang berkualitas membuat interaksi harian terasa hambar, sehingga pemantauan terhadap perubahan emosi anak yang beranjak dewasa menjadi terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, guru BK, dan siswa, diketahui bahwa peran orang tua dalam pengasuhan subjek belum terlaksana secara optimal. Orang tua telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak dan tetap memberikan perhatian dalam bentuk menanyakan aktivitas anak maupun meluangkan waktu bersama. Namun, komunikasi yang terjalin cenderung satu arah, keterbukaan anak masih rendah, serta penyelesaian masalah lebih sering dilakukan dengan kemarahan atau hukuman dibandingkan melalui diskusi. Orang tua juga belum banyak melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, kurang memberikan ekspresi kasih sayang secara verbal maupun nonverbal, serta belum sepenuhnya hadir secara emosional ketika anak menghadapi kesulitan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa indikator pengasuhan positif belum tampak, seperti komunikasi dua arah yang terbuka, penyelesaian masalah tanpa emosi berlebihan, keterlibatan orang tua dalam aktivitas bersama anak, ekspresi afeksi, kedekatan emosional, kemampuan menjadi pendengar aktif, serta responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, observasi menunjukkan adanya waktu berkualitas bersama dan kepedulian orang tua terhadap aktivitas anak, meskipun kualitas interaksi tersebut belum cukup untuk membangun hubungan yang hangat dan terbuka. Selain itu, observasi juga memperlihatkan adanya kecenderungan anak meniru perilaku kasar yang muncul di lingkungan sekitarnya.

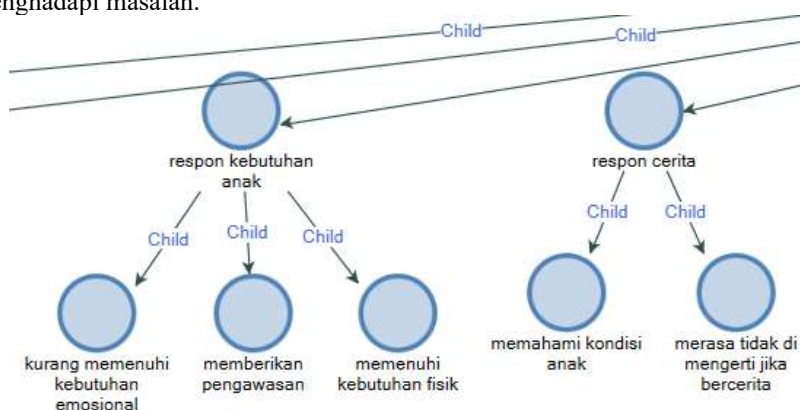
Dokumentasi berupa catatan pemanggilan orang tua oleh pihak sekolah semakin memperkuat hasil wawancara dan observasi. Catatan tersebut menunjukkan bahwa siswa beberapa kali dipanggil karena sering tidak masuk sekolah, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas dan perkembangan anak belum berjalan secara konsisten.

Secara keseluruhan, ketiga sumber data tersebut menunjukkan adanya kesesuaian temuan (triangulasi), yaitu bahwa pengasuhan orang tua masih memiliki beberapa kelemahan pada aspek komunikasi, kehangatan emosional, responsivitas, dan pengawasan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan perilaku anak, termasuk munculnya kecenderungan perilaku *bullying*, karena anak belum memperoleh bimbingan, kontrol, dan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan keluarga.



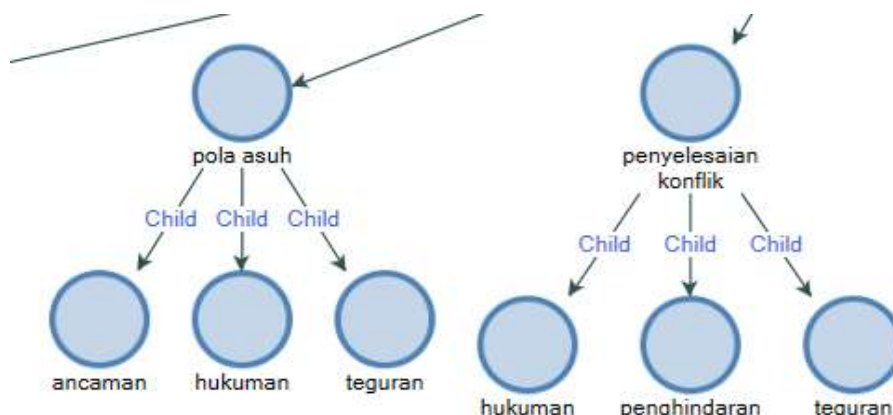
Gambar 1. Peta Konseptual Analisis Data Peran Orang Tua Menggunakan NVivo

Orang tua terlihat sangat berkomitmen dalam memenuhi kebutuhan fisik seperti materi, sandang, dan pangan serta memberi pengawasan formal kepada anak. Sisi sebaliknya, orang tua justru kurang memenuhi kebutuhan emosional anak. Kondisi tersebut berdampak langsung pada respon anak ketika mencoba terbuka atau bercerita di rumah. Meski dalam beberapa situasi orang tua mampu memahami kondisi anak, anak sering kali merasa tidak dimengerti saat mencoba menceritakan masalahnya. Akibatnya, anak memilih menutup diri dari orang tua. Hasil pengodean data pada NVivo menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan aspek kasih sayang antara orang tua dan anak, terutama pada indikator respon terhadap kebutuhan anak, serta aspek ketersediaan emosional yang meliputi kemampuan orang tua merespons dengan empati dan hadir secara mental maupun emosional ketika anak menghadapi masalah.



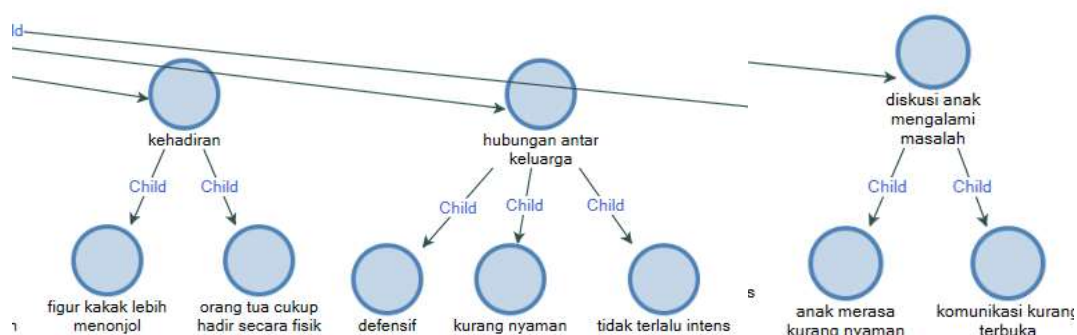
Gambar 2. Peta Konseptual Analisis Data Peran Orang Tua Menggunakan NVivo

Karakteristik pola asuh di dalam keluarga anak cenderung bersifat searah dan kaku, ketika anak melakukan kesalahan bentuk pengasuhan yang dominan muncul adalah pemberian ancaman, hukuman fisik atau verbal, serta teguran keras. Pendekatan yang keras ini juga tercermin dalam mekanisme penyelesaian konflik keluarga. Jika terjadi perselisihan atau masalah di dalam rumah, jalan keluar yang diambil tidak mengedepankan diskusi dua arah, melainkan berfokus pada pemberian hukuman atau teguran kembali. Bahkan, tidak jarang anak melakukan pola penghindaran jika ditanya, sehingga konflik dibiarkan mengambang tanpa adanya penyelesaian akar masalah yang jelas. Pola interaksi tersebut menggambarkan aspek dinamika dalam keluarga, khususnya pada indikator pola asuh dan penyelesaian masalah atau konflik, yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga lebih didominasi oleh kontrol daripada musyawarah atau diskusi bersama anak.



Gambar 3. Peta Konseptual Analisis Data Peran Orang Tua Menggunakan NVivo

Orang tua menyikapi karakter anak cenderung diwarnai oleh sikap kritis, mereka memang menyadari kekurangan yang dimiliki anak, namun kesadaran tersebut sering kali disampaikan dalam bentuk kritikan yang menjatuhkan. Hal ini memicu anak merasa kurang dipahami dan merasa tidak berharga di mata orang tuanya sendiri. Orang tua tau mengenai rutinitas harian anak dan mengenal teman bermain mereka. Namun, kontrol tersebut dinilai belum efektif karena hanya menyentuh permukaan luar tanpa memahami dinamika sosial interpersonal yang dialami anak di lingkungan pergaulannya. Kondisi tersebut mencerminkan aspek kasih sayang antara orang tua dan anak pada indikator penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan anak, sekaligus aspek perhatian orang tua melalui indikator pengawasan terhadap pergaulan anak yang masih berfokus pada aktivitas yang tampak tanpa memahami pengalaman sosial yang dialami anak.



Gambar 4. Peta Konseptual Analisis Data Peran Orang Tua Menggunakan NVivo

Hubungan emosional secara keseluruhan di dalam rumah tangga digambarkan kurang harmonis. Walaupun orang tua hadir secara fisik di rumah, kedekatan emosional anak justru lebih menonjol dengan figur kakak dibandingkan orang tua. Suasana interaksi antar keluarga dirasa kurang nyaman, kaku, cenderung defensif, dan tidak terlalu intens. Jarak emosional ini diperparah saat anak mengalami masalah di luar rumah, ruang diskusi tidak dapat tercipta dengan baik karena komunikasi yang kurang terbuka, sehingga anak merasa tidak nyaman untuk mencari perlindungan di dalam keluarganya sendiri. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga sebagai bagian dari aspek dinamika keluarga belum terbentuk secara optimal, yang diikuti rendahnya ketersediaan emosional orang tua, terutama dalam memberikan ruang diskusi, merespons anak dengan empati, serta menghadirkan dukungan secara mental dan emosional ketika anak menghadapi permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kecenderungan perilaku bullying belum terlaksana secara optimal, terutama dalam aspek kasih sayang, perhatian, dan ketersediaan emosional selama proses pengasuhan. Meskipun orang tua telah berupaya memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan emosional belum diberikan secara memadai. Orang tua hadir secara fisik dalam kehidupan anak dan mengetahui aktivitas sehari-harinya, namun hubungan emosional yang terbangun cenderung kurang hangat sehingga anak merasa kesulitan untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi karena khawatir tidak dipahami atau memperoleh respons yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga dari kemampuan memberikan kasih sayang melalui kehangatan emosional, penerimaan terhadap anak, kesediaan mendengarkan, serta menciptakan rasa aman ketika anak menghadapi berbagai permasalahan.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep kelekatan (*attachment*) dari Bowlby (1988), yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang hangat, responsif, dan penuh penerimaan antara orang tua dan anak menjadi dasar berkembangnya

regulasi emosi, rasa aman, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, rendahnya kehangatan emosional menyebabkan anak kehilangan tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan ketika menghadapi konflik. Akibatnya, anak menjadi lebih rentan mengembangkan perilaku maladaptif, termasuk kecenderungan perilaku bullying.

Selaras dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kasih sayang, kehangatan emosional, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor protektif dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Remaja yang memperoleh kasih sayang dan kedekatan emosional dari orang tua cenderung memiliki regulasi emosi, empati, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih baik, sedangkan rendahnya kehangatan emosional meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, termasuk bullying (Chu & Chen, 2025; Grama et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga cenderung bersifat otoriter, ditandai dengan penggunaan ancaman, hukuman fisik maupun verbal, serta minimnya ruang diskusi antara orang tua dan anak. Dalam menghadapi konflik, orang tua lebih banyak menggunakan teguran dan hukuman dibandingkan komunikasi dua arah. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah di dalam keluarga lebih menekankan kontrol daripada pemahaman. Akibatnya, anak berpotensi mempelajari bahwa kekuasaan, tekanan, dan dominasi merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan orang lain sehingga pola tersebut dapat terbawa ke dalam hubungan sosial di sekolah.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Perilaku yang terus-menerus diamati dalam keluarga akan menjadi pola yang kemudian direproduksi ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut mempertegas bahwa perilaku agresif tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan sebagaimana dijelaskan Bandura. Dalam konteks penelitian ini, proses belajar tersebut terjadi bukan dari komunitas permainan daring, melainkan dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang otoriter, komunikasi yang kurang hangat, serta penyelesaian konflik yang lebih menekankan ancaman dan hukuman menjadi model perilaku yang diamati anak. Ketika pola interaksi tersebut berlangsung secara berulang, anak berpotensi mereproduksi cara yang sama dalam hubungan dengan teman sebaya, sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku bullying.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Fajriah et al. (2024) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan perilaku agresif pada remaja. Pengasuhan yang minim kehangatan, komunikasi yang tidak terbuka, serta penggunaan kontrol yang berlebihan mendorong munculnya agresi, terutama agresi verbal seperti mengejek, mengancam, dan berkata kasar yang merupakan bentuk perilaku bullying. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Zhang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa harsh parental discipline menjadi faktor risiko meningkatnya perilaku eksternalisasi seperti agresivitas dan pelanggaran aturan, sedangkan emotional warmth dari orang tua berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan kecenderungan munculnya perilaku bermasalah.

Peran orang tua juga tampak pada aspek perhatian yang diberikan kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua lebih banyak diwujudkan melalui pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak. Namun, perhatian tersebut masih berfokus pada aktivitas yang tampak di permukaan dan belum mampu memahami dinamika sosial maupun pengalaman emosional yang dialami anak di lingkungan pergaulannya. Orang tua mengetahui siapa teman bermain anak dan aktivitas yang dilakukan, tetapi belum mampu mendampingi anak dalam memahami serta menyelesaikan berbagai konflik sosial yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian yang efektif tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memahami pengalaman sosial anak melalui komunikasi yang terbuka.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Aminah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan hangat memiliki peran penting dalam mengurangi keterlibatan remaja dalam perilaku bullying. Keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang hangat membuat anak merasa aman untuk menyampaikan masalah, memperoleh dukungan emosional, serta belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, komunikasi yang kaku dan tertutup meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai bentuk perilaku agresif.

Selain perhatian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ketersediaan emosional orang tua masih belum optimal. Orang tua belum sepenuhnya hadir secara emosional ketika anak menghadapi permasalahan sehingga anak lebih memilih memendam perasaan atau mencari figur lain yang dianggap lebih memahami kondisinya. Kehadiran fisik tanpa disertai kehadiran emosional menyebabkan anak kehilangan sumber dukungan utama di dalam keluarga. Padahal, ketersediaan emosional merupakan bagian penting dari peran orang tua karena memungkinkan anak merasa diterima, dipahami, dan didukung dalam menghadapi berbagai tekanan yang dialaminya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak menjadi lebih mudah melampiaskan frustrasi melalui perilaku agresif terhadap teman sebaya sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan secara sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bullying tidak muncul akibat satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil keterkaitan berbagai aspek peran orang tua dalam pengasuhan. Kasih sayang yang belum diwujudkan melalui kehangatan emosional, perhatian yang lebih berorientasi pada pengawasan daripada pendampingan, ketersediaan emosional yang masih rendah, serta pola asuh yang lebih menekankan kontrol daripada dialog menyebabkan anak kurang memperoleh rasa aman, dukungan emosional, penerimaan, dan teladan dalam menyelesaikan konflik secara positif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua melalui kasih sayang, perhatian, dan ketersediaan emosional

merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku anak.. Apabila aspek tersebut belum terpenuhi secara optimal, maka risiko munculnya kecenderungan perilaku bullying pada remaja menjadi semakin besar.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kecenderungan perilaku bullying belum terlaksana secara optimal, terutama pada aspek pemenuhan kebutuhan emosional anak. Meskipun orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik, memberikan perhatian terhadap pendidikan, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak, kualitas hubungan emosional yang terjalin masih kurang memadai. Komunikasi yang cenderung satu arah, minimnya keterbukaan, rendahnya ekspresi kasih sayang, serta kurangnya kehadiran emosional membuat anak merasa tidak nyaman untuk menyampaikan perasaan maupun permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, pola asuh yang lebih menekankan kontrol melalui teguran, ancaman, dan hukuman dibandingkan dialog menyebabkan penyelesaian konflik dalam keluarga berlangsung kurang konstruktif. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak juga masih berorientasi pada aktivitas yang tampak di permukaan dan belum menyentuh dinamika sosial yang dialami anak. Kondisi tersebut mengakibatkan anak kurang memperoleh dukungan emosional, teladan dalam menyelesaikan konflik secara positif, serta kesempatan mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan empati.

Hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data menggunakan NVivo menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya kehangatan emosional, komunikasi keluarga yang kurang terbuka, pola asuh yang cenderung otoriter, dan pengawasan yang belum optimal dengan munculnya kecenderungan perilaku bullying pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku bullying tidak hanya memerlukan pengawasan dan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga membutuhkan penguatan hubungan emosional, komunikasi yang hangat dan terbuka, pola asuh yang suportif, serta keterlibatan orang tua secara konsisten dalam kehidupan sosial dan emosional anak.

V. REFERENSI

- Aling, R. A. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan perilaku agresif anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 19(1), 45–56.
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. In *Journal of Family Sciences E* (Vol. 08, Number 02).
- Anisah, N., Purwoko, B., & Winingsih, E. (2025). Keyakinan yang mendukung tindak perundungan dan kenakalan remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Dinamika*, 9(1).
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chu, X., & Chen, Z. (2025). The Associations Between Parenting and Bullying Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(4), 928–954. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>
- Coloroso, B. (2005). *The Bully, the Bullied and the Bystander: From Preschool to High School - how Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. Piccadilly.
- Dian Apriani, E., Purnamasari, F., Oktaviani Simatupang, G., Hermawan Kristyanto, G., & Riskiyono, J. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying di Sekolah. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL>
- Fajriah, L., Putri, A. P., Sunarjo, I. S., & Psikologi, J. (2024). Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Negeri 11 Kendari. *Jurnal Sublimapsi*, 5(3), 340–347.
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja. *AL Mutsila : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(2). <https://lifestyle.okezone.com>
- Grama, D. I., Georgescu, R. D., Coşa, I. M., & Dobrea, A. (2024). Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3), 627–657. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117–131.
- Marthoenis, M., & Yasir Arafat, S. M. (2022). Rate and Associated Factors of Suicidal Behavior among Adolescents in Bangladesh and Indonesia: Global School-Based Student Health Survey Data Analysis. *Scientifica*, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/8625345>
- Muhammad Arsyad, Ririanti Rachmayani Jamain, & Mursyidah J Parandregi. (2024). Analisis Perilaku Imitasi Pada Remaja Pemain Game Mobile Legends Online Di Tinjau Dari Pendekatan Kognitif Sosial. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4927>

- Nisa, U., & Cahyo, E. D. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 110–118. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Salamah, N. (2024). Kasih sayang orang tua sebagai pelindung dari perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 12(2), 102–113.
- Sulistiyana, Rachman, A., Cheseda Makaria, E., & Noor Alfiansyahrani, M. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* (Vol. 6, Number 1). <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*.
- WHO. (2025). *Suicide worldwide in 2021 Global health estimates*.
- Yusi Desia Ananta. (2024). Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507>
- Zhang, L., Wang, R., & Chen, L. (2024). The Impact of Harsh Parental Discipline and Emotional Warmth on Adolescent Problem Behaviors. *Psychology Research and Behavior Management*, 17, 2309–2319. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S466830>